

**NILAI KEWIRAUSAHAAN MANDIRI, KREATIF DAN KERJA
KERAS MELALUI PEMBELAJARAN DI SENTRA COOKING
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK HJ. ISRIATI
BAITURAHMAN 2 SEMARANG**



SKRIPSI

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

Puspa Fitri Antikasari

1601411052

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017



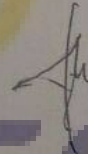
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi "Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif dan Kerja Keras Melalui Pembelajaran di Sentra Cooking pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat maupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Juli 2017



UNNES

Puspa Fitri Antikasari
NIM 1601411052

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif dan Kerja Keras Melalui Pembelajaran di Sentra Cooking pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang" ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

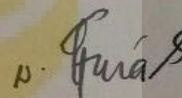
Hari : Selasa
Tanggal : 25 Juli 2017

Yang Mengusulkan,



Puspa Fitri Antikasari
NIM. 1601411052

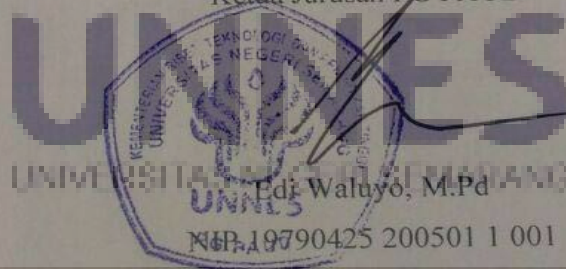
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Neneng Tasuah, S.Pd. M.Pd
NIP. 197801012006042001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD

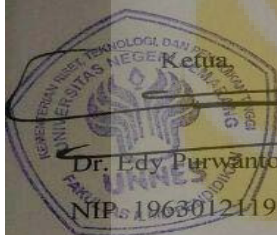


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif dan Kerja Keras Melalui Pembelajaran di Sentra Cooking pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang” telah dipertahankan di sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi,



Ketia
Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP.196301211987031001

Sekretaris,

Edi Waluyo, M.Pd.
NIP.197904252005011001

Penguji I,

Edi Waluyo, M.Pd.
NIP.197904252005011001

Penguji II,

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP.197711052010122002

Penguji III,

Neneng Tasuah, S.Pd. M.Pd
NIP.197801012006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ▣ Sesungguhnya ALLAH tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaannya sendiri (Q.S Arra'ad: 11)
- ▣ Time is money (NN)
- ▣ Kewirausahaan mengajarkan pada kita bahwa gagal bukan berarti mati, kita harus bangkit dan terus mencoba sampai bisa (Penulis)
- ▣ Pengusaha yang hebat adalah orang yang mampu menaklukkan dirinya sendiri ketika terpuruk (Penulis)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ibu dan Bapak yang selalu mendo'akan dan memberi semangat
2. Dosen PG-PAUD yang memberikan banyak ilmu semasa kuliah
3. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD 2011
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kehadiran ALLAH SWT, atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayahnya, peneliti diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif, dan Kerja Keras Melalui Pembelajaran di Sentra Cooking pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang”. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Neneng Tasuah, S.Pd, M.Pd yang dengan bijaksana, penuh perhatian dan sabar memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.

Berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini UNNES yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Neneng Tasuah, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan motivasi, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.

5. Kepala sekolah dan segenap guru TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
6. Siswa-siswi Kelompok B3 TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang atas waktu dan bantuannya.
7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 25 Juli 2017



Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Antikasari, Puspa Fitri. 2017. “*Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif dan Kerja Keras Melalui Pembelajaran di Sentra Cooking pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang*”. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Neneng Tasuah, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai kewirausahaan, Sentra Cooking, Anak Usia 5-6 Tahun

Kewirausahaan pada hakikatnya dapat ditanamkan pada anak sedini mungkin. Selain itu pemahaman anak mengenai kewirausahaan akan lebih berfungsi jika dikembangkan seksama melalui kegiatan pembelajaran di TK. Di dalam kewirausahaan anak dikenalkan untuk menjadi kreatif. Tujuannya agar anak dapat mengeksplor semua potensi yang masih tersimpan di dalam diri mereka. Menumbuhkan sifat kewirausahaan pada anak memerlukan latihan yang bertahap namun bukan merupakan sesuatu yang rumit. Menumbuhkan sifat kewirausahaan pada anak bisa dimulai dari bentuk sederhana yang merupakan bagian dari keseharian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras melalui pembelajaran di sentra cooking. Serta untuk mengetahui adakah peningkatan nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras melalui pembelajaran di sentra cooking. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Pre-eksperimental design. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan *Skala likert*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang pada kelompok TK B3 yang berjumlah 30 anak. Uji Hipotesis diperoleh bahwa berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh data uji *t-test* melalui uji perbedaan *Paired Sample t-Test* pada program SPSS nilai *t* adalah -41,604 nilai signifikansi *2-tailed* sebesar 0,00. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi $< \alpha$ yaitu 0,05. Pada perhitungan penelitian ini diperoleh nilai signifikansi $< \alpha$ yaitu $0,00 < 0,05$ sehingga H_a diterima. Hal tersebut berarti penerapan pembelajaran di sentra cooking dapat meningkatkan nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras pada anak usia 5-6 tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang.

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Tulisan	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Lampiran	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hakikat Kewirausahaan	10
2.1.1 Pengertian Kewirausahaan	10
2.1.2 Ciri-ciri Kewirausahaan	11
2.1.3 Etika Berwirausaha dan Nilai-nilai Pokok dalam Kewirausahaan..	13
2.1.4 Nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras	16
2.1.4.1 Nilai kewirausahaan Mandiri	16
2.1.4.2 Nilai Kewirausahaan Kreatif	17
2.1.4.3 Nilai Kewirausahaan Kerja Keras	18

2.1.5 Pengenalan Nilai Kewirausahaan di TK	19
2.2 Hakikat Pembelajaran di Sentra	25
2.2.1 Pengertian Pembelajaran	25
2.2.2 Pengertian Sentra	28
2.2.3 Macam-macam Sentra	31
2.2.4 Tujuan Pembelajaran Sentra	35
2.2.5 Proses Pelaksanaan Pembelajaran	36
2.2.6 Pijakan Main di Sentra	39
2.3 Hakikat Anak Usia 5-6 Tahun	41
2.3,1 Pengertian Anak Usia 5-6 Tahun	41
2.3.2 Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun	42
2.4 Penelitian Terdahulu	45
2.5 Kerangka Berfikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	49
3.2 Desain Penelitian	49
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	50
3.3.1 Nilai Kewirausahaan	51
3.3.2 Sentra Cooking	52
3.3.3 Anak Usia 5-6 Tahun	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data	53
3.5 Skala Penelitian	54
3.5.1 Populasi	54
3.5.2 Sampel	54
3.6 Variabel Penelitian	55

3.6.1 Variabel Bebas (Independent Variabel)	55
3.6.2 Variabel Terikat (Dependent Variabel)	55
3.7 Analisis Instrumen	55
3.7.1 Uji Validitas	55
3.7.2 Uji Reliabilitas	58
3.8 Metode Analisis Data	60
3.8.1 Uji Normalitas	61
3.8.2 Uji Hipotesis	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	63
4.1.1 Identitas Sekolah.....	63
4.1.2 Kondisi Fisik Sekolah.....	64
4.2 Pengolahan Data	65
4.2.1 Analisis Data	65
4.2.2 Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest	68
4.2.3 Uji Hipotesis	69
4.3 Pembahasan	71
4.4 Keterbatasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Nama Responden	88
Lampiran 2 Tabulasi Uji Instrumen	91
Lampiran 3 Kisi-kisi dan Instrumen uji validitas	97
Lampiran 4 instrumen penelitian	108
Lampiran 5 Nilai pretest dan posttest.....	112
Lampiran 6 Analisis Data.....	115
Lampiran 7 RPPH.....	118
Lampiran 8 Dokumentasi.....	134
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian	136
Lampiran 10 Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian	138



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 nilai dan deskripsi nilai pendidikan kewirausahaan.....	14
Tabel 2.2 indikator ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan jenjang TK.....	23
Tabel 3.2 pengukuran skor skala.....	53
Tabel 3.3 hasil uji validitas	56
Tabel 3.4 uji reliabilitas.....	59
Tabel 3.5 kriteria analisis deskriptif pengenalan nilai kewirausahaan.....	61
Tabel 4.1 analisis data deskripif.....	65
Tabel 4.2 hasil pretest pengenalan nilai kewirausahaan	66
Tabel 4.3 hasil posttest pengenalan nilai kewirausahaan.....	67
Tabel 4.4 hasil perhitungan uji normalitas data	69
Tabel 4.5 hasil uji homogenitas	64
Tabel 4.6 hasil mean uji hipotesis.....	70
Tabel 4.7 hasil paired-test uji hipotesis.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	48
Gambar 3.1 Desain eksperimen one group pretest-posttest design.....	50
Gambar 4.1 diagram pretest pengenalan nilai kewirausahaan	67
Gambar 4.2 diagram posttest pengenalan nilai kewirausahaan	68





UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan suatu periode pada saat individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak ahli menyebutkan periode ini sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa ini, semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan orang lain. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak yang berada pada usia 0-8 tahun merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan. Untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik, dan sosial emosional. Pertumbuhan sel-sel syaraf serta berkembangnya fungsi-fungsi jiwa sepanjang rentang usia anak 0-8 tahun membutuhkan berbagai stimulasi atau perangsang positif dari lingkungan. Pengaruh yang positif ini harus diberikan pada anak usia dini. Dengan menggunakan program yang terencana, sistematis dan berkelanjutan dalam bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan anak.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1: 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Dalam memberikan pendidikan pada anak dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan. Pemberian rangsangan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani pada anak. Tujuannya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kesiapan pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak.

Pendidikan anak TK pada hakikatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan ini dapat diberikan secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak. Perkembangan tersebut meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik. TK adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah formal yang menyediakan pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Pembelajaran di TK membantu anak untuk mencapai aspek-aspek perkembangan. Berwirausaha salah satu pendidikan yang dapat diberikan kepada anak di sekolah yang mengenalkan anak tentang mandiri, kreatif dan kerja keras.

Berwirausaha yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialaminya. Berdasarkan konsep dan ciri-ciri wirausaha, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap

paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik ada 17 nilai. Namun, yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya ada tiga nilai, yaitu mandiri, kreatif dan kerja keras. Alasan hanya menggunakan tiga nilai kewirausahaan karena disesuaikan dengan tingkat dan kemampuan yang dapat diberikan pada anak usia dini.

Ilmu berwirausaha pada hakikatnya dapat ditanamkan pada anak sedini mungkin. Selain itu pemahaman anak mengenai kewirausahaan akan lebih berfungsi jika dikembangkan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran di TK. Di dalam kewirausahaan anak dikenalkan untuk menjadi kreatif. Tujuannya agar anak dapat mengeksplor semua potensi yang masih tersimpan di dalam diri mereka.

Menumbuhkan sifat kewirausahaan pada anak memerlukan latihan yang bertahap namun bukan merupakan sesuatu yang rumit. Menumbuhkan sifat kewirausahaan pada anak bisa dimulai dari bentuk sederhana yang merupakan bagian dari keseharian anak. Misalnya membiasakan anak untuk makan di meja makan. Kemudian melatih anak untuk selalu membereskan mainan setelah selesai bermain dan meletakkan mainan pada tempatnya. Tahap selanjutnya adalah mengajarkan anak untuk mengelola uang dengan baik. Setelah anak mampu mengelola uang dengan baik, tahap selanjutnya kita bisa mengajarkan anak untuk melakukan bisnis kecil-kecilan. Pembelajaran wirausaha dapat dilakukan di sentra.

Sentra digunakan sebagai wadah kegiatan bermain anak. Dengan sentra, kemampuan dan keterampilan anak dibangun melalui bermain tanpa tekanan dan

paksaan dari guru dan lingkungan. Suasana nyaman dan menyenangkan sangat disarankan. Karena, jika anak dalam kondisi tertekan, kecewa, sedih atau marah, maka ia tidak dapat belajar. Dengan memposisikan anak sebagai subjek bukan objek, dapat membuat seluruh potensi kecerdasan bisa dibangun dan membuat mereka akan tumbuh menjadi anak kreatif.

Ada 6 sentra pokok dalam model pembelajaran BCCT. Sentra tersebut antara lain sentra bahan alam, sentra bermain peran (sentra bermain peran mikro dan sentra bermain peran makro), sentra balok, sentra persiapan, sentra imtaq/agama, sentra seni dan kreativitas. Seiring dengan kebutuhan anak yang di dalam sentranya belum mencakup keseluruhan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, ada sekolah-sekolah yang menambah sentranya sesuai dengan kebutuhan. Di antaranya seperti sentra musik dan olah tubuh, sentra IT, sentra cooking, dan lain-lain. Semua kegiatan di masing-masing sentra sangat menarik dan menyenangkan. Salah satunya pembelajaran di sentra cooking.

Sentra cooking merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, karena termasuk dalam kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan memasak, diperlukan perencanaan yang matang sehingga kegiatan dapat mendukung pengetahuan anak tentang proses pengolahan makanan sehat serta mengurangi resiko yang berbahaya terhadap peralatan yang terdapat di kelas memasak.

Sentra cooking atau kelas memasak sangat penting di terapkan pada pembelajaran anak usia dini. Melalui kegiatan ini diharapkan anak dapat menemukan hal-hal menarik untuk disentuh, dicicipi, didengar, dicium dan

dilihat. Sentra cooking merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengolah bahan mentah menjadi makanan siap saji. Melalui kegiatan memasak, anak dapat belajar mengenai ukuran, tekstur, dan rasa. Mereka bisa mempelajari jenis makanan yang berbeda dan bisa membandingkan makanan, mengenali persamaan dan perbedaan. Dengan demikian pembelajaran di sentra cooking merupakan kegiatan yang sangat menarik.

Sentra cooking merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, karena termasuk dalam area kotor pada zona basah. Pengenalan sentra cooking untuk anak prasekolah lebih di tekankan pada proses dari pada produk. Untuk anak prasekolah ketrampilan proses memasak hendaknya di lakukan secara sederhana melalui bermain. Kegiatan memasak memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda dan peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, mendengar, merasakan, meraba, dan membau. Semakin banyak keterlibatan indra dalam belajar, anak semakin memahami apa yang di pelajari mereka.

Melalui penerapan sentra sooking anak dapat meningkatkan keterampilannya dalam bermain mengolah bahan-bahan masakan sehingga menjadi masakan sederhana. Kepuasan anak akan muncul pada saat membantu melakukan kegiatan pekerjaan yang sebenarnya. Kepercayaan diri pada anak juga akan berkembang pada saat mereka memiliki kesempatan menyiapkan makanan yang akan di nikmati teman sekelas dan guru. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan memasak, diperlukan perencanaan yang matang. Kegiatan yang matang dapat mengurangi resiko yang berbahaya terhadap peralatan yang terdapat di kelas memasak.

Namun pada kenyataannya kegiatan di sentra cooking seringkali membuat anak merasa bosan. Anak-anak merasa kurang tertarik dengan kegiatan memasak. Anak-anak lebih menyukai kegiatan yang menuntut mereka untuk bereksplorasi dan membangun sesuatu yang baru seperti kegiatan bermain peran, bermain balok, dll. Kurangnya inovasi baru dalam kegiatan memasak dan kurangnya persiapan yang matang menjadi faktor utama kegagalan kegiatan tersebut. Selain itu, banyak hal yang menghambat kegiatan memasak ini. Guru kelas merasa kurang puas karena pembelajaran yang di inginkan olehnya tidak terlaksana dengan baik, terkadang kegiatan terkesan kacau dan berantakan.

Sentra cooking jarang dilakukan dalam setiap minggunya dikarenakan sentra cooking membutuhkan biaya yang cukup tinggi dan disesuaikan dengan tema pembelajaran. Partisipasi anak dalam kegiatan sentra cooking sangatlah rendah karena anak-anak tidak mau ikut serta dalam merapikan alat-alat yang digunakan, pengawasan guru dalam menggunakan alat memasak juga sangat dibutuhkan, dan perlu pendamping dari guru lain karena alat memasak yang digunakan adalah alat memasak yang digunakan oleh dewasa.

Selain itu guru kurang memberikan stimulasi pada anak untuk melakukan kegiatan memasak, sehingga anak bermalas-malasan dalam melakukan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan produktif apabila guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru harus mengemas pembelajaran dengan menarik. Sebagai mediator seorang guru dituntut memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup, seperti pembelajaran tentang kewirausahaan. Sebagai mediator

seorang guru hendaknya mampu mengusahakan atau membuat sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang tercapainya tujuan dan proses belajar. Minimnya sarana dan prasarana yang tersedia di suatu lembaga mengakibatkan kurang efisiennya proses belajar mengajar tersebut. Kurangnya pemahaman guru akan pentingnya mengenalkan jiwa kewirausahaan melalui sentra cooking, Ketersediaan media sangat membantu dalam meningkatkan ketertarikan anak dalam pembelajaran.

Dari kenyataan diatas, peneliti mempunyai harapan dari skripsi yang berjudul Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif dan Kerja Keras Melalui Pembelajaran di Sentra Cooking pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang yaitu guru selalu berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran sentra cooking agar tidak monoton. Melalui pembelajaran sentra cooking diharapkan dapat mengajarkan anak tentang rasa kemandirian, menumbuhkan kreatifitas, dan kerja keras. Selain diajarkan memasak anak juga di ajarkan untuk mengenal nilai kewirausahaan yaitu mandiri, kreatif dan kerja keras. Penggunaan alat yang digunakan dalam memasak harus aman untuk anak, anak diajarkan langkah-langkah memasak agar pembelajaran berjalan sesuai dengan indikator RPPH (Rencana Persiapan Pembelajaran Harian) dan guru mengevaluasi hasil pembelajaran dengan objektif.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dipandang perlu melakukan penelitian dengan judul **“Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif dan Kerja Keras Melalui Pembelajaran di Sentra Cooking pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka masalah yang timbul adalah:

- 1.2.1. Apakah terdapat perbedaan nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras melalui pembelajaran di sentra cooking?
- 1.2.2. Adakah peningkatan nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras melalui pembelajaran di sentra cooking pada anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang hendak dilakukan pasti mempunyai tujuan sasaran yang ingin dicapai. Bertitik tolak dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras melalui pembelajaran di sentra cooking.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peningkatan nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras melalui pembelajaran di sentra cooking

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan penelitian Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif dan Kerja Keras Melalui Pembelajaran di Sentra Cooking pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang.

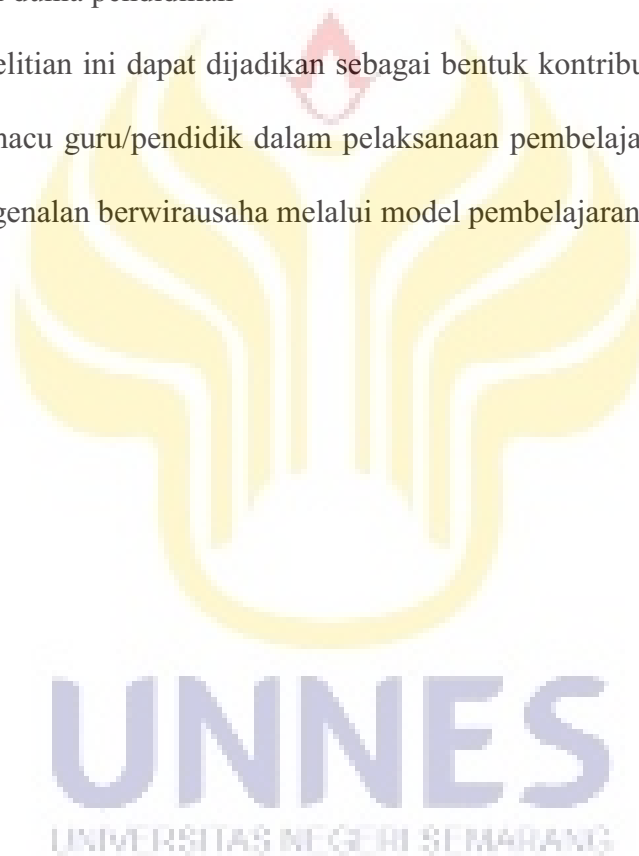
1.4.2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

1.4.2.1. Bagi Penulis

Dapat mengetahui perbedaan dan peningkatan nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras pada anak melalui pembelajaran di sentra cooking di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang.

1.4.2.2. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk kontribusi dan upaya untuk memacu guru/pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pengenalan berwirausaha melalui model pembelajaran sentra pada anak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Kewirausahaan

2.1.1 Pengertian Kewirausahaan

Hakikat kewirausahaan sebenarnya sangat beragam menurut beberapa pendapat. Akan tetapi makna dari pengertian kewirausahaan itu tidak jauh berbeda. Pengertian kewirausahaan secara umum adalah sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Berikut hakikat kewirausahaan menurut beberapa ahli.

Menurut Soeharto Wirakusumo dalam Suryana (2003: 10) mengatakan bahwa istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone of economy*”, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang beda (*innovative*).

Menurut Hisrich-Peters dalam Buchari Alma (2009), mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Menurut Joseph Schumpeter dalam Buchari Alma (2009), mengatakan bahwa wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan

memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Sedangkan menurut The American Heritage Dictionary dalam Mulyadi Nitisusastro (2014), mengatakan bahwa wirausaha didefinisikan dengan, seseorang yang mengorganisasikan, mengoperasikan dan memperhitungkan risiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba. Mengorganisasikan, mengoperasikan dan memperhitungkan pada dasarnya merupakan suatu kemampuan atau suatu kompetensi.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang pengertian kewirausahaan dan wirausaha maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berwirausaha yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialaminya. Jadi yang dimaksud dengan berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

2.1.2 Ciri-ciri Kewirausahaan

Ciri-ciri orang yang memiliki jiwa kewirausahaan (Suryana, 2003) antara lain:

1. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi

oleh sebab itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan.

2. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif.

3. Keberanian Mengambil Risiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewiausahaan. Wirausaha tidak mau mengambil resiko dan sukar memulai atau berinisiatif.

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia ingin selalu tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol.

Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu, dan segera berada dipasaran.

5. Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka ia selalu berusaha untuk bekerja dan berkarya.

6. Kreativitas dan Inovatif

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik.

2.1.3 Etika Berwirausaha dan Nilai-Nilai Pokok dalam Kewirausahaan

Terlepas dari tujuan berwirausaha yang bias berbeda baik secara sosial ataupun ekonomi, ada beberapa etika berwirausaha yang penting dan harus diperhatikan, yaitu: (1) Kejujuran, (2) Integritas, (3) Menepati janji, (4) Kesetiaan, (5) Kewajaran, (6) Suka membantu orang lain, (7) Menghormati orang lain, (8) Warga Negara yang baik dan taat hukum, (9) Mengejar keunggulan, dan (10) Bertanggung jawab. Dalam konteks ekonomi maupun social, kejujuran, integritas dan tepat janji merupakan modal social yang dapat menumbuhkan kepercayaan dan memelihara hubungan baik untuk jangka panjang.

Menurut jurnal Endang Mulyani (2011) dalam judul Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 nilai. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta diskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

NILAI	DESKRIPSI
1. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
4. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dan produk/jasa yang telah ada.
5. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
6. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
8. Kerja Sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
9. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
10. Pantang Menyerah (Ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
11. Berani Menanggung Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
12. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
13. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap

	pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
14. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.
15. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
16. Motivasi Kuat untuk Sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.
17. Berorientasi pada Tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

Implementasi dari ke 17 nilai pokok kewirausahaan di atas tidak dilaksanakan secara langsung, tetapi dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam kebutuhan anak usia dini implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 3 pokok yaitu mandiri, kreatif dan kerja keras.

2.1.4 Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif dan Kerja Keras

2.1.4.1 Nilai Kewirausahaan Mandiri

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja maupun orang dewasa. Jika definisi mandiri untuk remaa dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain. Sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Menurut Wiyani (Frisca Maulina, 2014), kemampuan anak usia dini merupakan karakter yang dapat menjadikan anak berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orangtua.

Menurut Dogde (Nur Hasanah, 2015), kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berbagai kemampuannya, seperti: kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi. Selain itu menurut Dogde (Nur Hasanah, 2015) kemandirian anak usia dini juga dapat dilihat melalui pembiasaan perilaku anak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Novan Ardy Wiyani, 2014), mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

Menurut Bachrudin Musthafa (Novan Ardy Wiyani, 2014), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mandiri adalah kemampuan dan kemaun seorang individu untuk dapat berpikir dan bertindak sendiri sesuai dengan usia dan harapan social yang ada agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

2.1.4.2 Nilai Kewirausahaan Kreatif

Seseorang disebut kreatif jika melakukan pemecahan masalah atau aktivitas melalui pendekatan yang berbeda daripada yang biasa dilakukan oleh orang lain. Sebagian besar orang mengatakan bahwa kreatifitas adalah bakat yang dibawa sejak lahir. Ungkapan ini tidak sepenuhnya benar. Kreativitas merupakan hasil dari proses pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman yang dirangkum oleh otak.

Menurut Supriadi (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, di tandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Menurut Semiawan (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Chaplin (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah suatu proses individu dalam melahirkan gagasan-gagasan ataupun

ide-ide baru dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi guna menghasilkan karya kreatif sesuai dengan harapannya.

2.1.4.3 Nilai Kewirausahaan Kerja Keras

Secara bahasa kerja keras artinya pantang menyerah. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Mereka dapat memanfaatkan waktu waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak dan kesulitan yang dihadapinya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal. Pengertian kerja keras menurut para ahli.

(www.pengertian.com/2016/10/pengertian-kerja-keras-menurut-para-ahli.html?m=1)

Menurut Thomas W. Zimmerer menyatakan bahwa kerja keras adalah penerapan sebuah inovasi dan juga kreativitas dalam memecahkan masalah menjadi sebuah peluang besar yang akan memanfaatkan banyak peluang yang akan memberikan keuntungan untuk banyak yang terlibat dalam sebuah pekerjaan. Sedangkan menurut Arif F. Hadi Pranata, kerja keras adalah sosok orang yang mengambil keputusan dalam sebuah kerja keras yang akan memberikan banyak keuntungan bagi orang dan sosok itu menjadikan sebuah inti dari kerja keras.

Menurut Robbin dan Coulter menyatakan bahwa kerja keras adalah sebuah proses dimana seseorang atau kelompok individu yang membuat sebuah kerja keras yang menjadi peluang agar menjadi sebuah nilai keuntungan untuk

semua yang ada didalam kerja keras itu. Dan sebuah kerja keras itu juga bisa menjadi sebuah kerja keras yang menggunakan sumber daya apapun yang disepakati siapapun yang terlibat. Sedangkan menurut Penrose, kerja keras adalah sebuah kerja keras yang terprediksi dan tersusun dengan baik dan dengan kerja keras akan mendapatkan keuntungan yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja keras adalah proses kesungguh-sungguhan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai sehingga mendapatkan keuntungan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

2.1.5 Pengenalan Nilai Kewirausahaan di TK

Ilmu berwirausaha pada hakikatnya dapat ditanamkan pada anak sedini mungkin. Selain itu pemahaman anak mengenai kewirausahaan akan lebih berfungsi jika dikembangkan seksama melalui kegiatan pembelajaran di TK.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan mulai dari PAUD – SMA/SMK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMK/SMALB, merupakan suatu hal yang tidak bertentangan dengan butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam dokumen RPJMN 2010 - 2014, yang telah menetapkan sebanyak 6 substansi inti program aksi bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan, 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja. Untuk itu, substansi inti program aksi bidang kependidikan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan adalah penataan ulang kurikulum sekolah yang dapat mendorong

penciptaan hasil didik yang mampu menjawab keutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan (di antaranya dengan mengembangkan model (link and match).

Di samping itu pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sesuai dengan amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengenalan berwirausaha pada anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang berorientasi pada kebutuhan anak dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Berorientasi pada Kebutuhan dan Perkembangan Anak

Salah satu kebutuhan dan perkembangan anak adalah rasa aman. Oleh karena itu, jika kebutuhan fisik terpenuhi dan merasa aman secara psikologis, maka anak akan belajar dengan baik. Di samping itu perlu diperhatikan siklus belajar anak TK adalah berulang dengan memperhatikan perbedaan individu. Minat yang tumbuhkan memotivasi belajarnya, sedangkan anak akan belajar melalui interaksi social dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya. Dengan demikian

berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

2. Bermain Sambil Belajar

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak-anak usia dini. Untuk itu dalam memberikan pendidikan anak usia dini harus dilakukan dalam situasi yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Selain menyenangkan, metode, materi dan media yang digunakan harus menarik perhatian serta mudah diikuti sehingga anak akan termotivasi untuk belajar.

3. Selektif, Kreatif, dan Inovatif

Kegiatan belajar di TK dirancang untuk membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar yang ada dalam diri anak Taman Kanak-Kanak, dalam pelaksanaan pembelajaran berwirausaha harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Menurut Piaget (dalam Kepmendiknas 2010), anak usia dini masuk dalam tahapan pra-operasional (usia 2-7 tahun). Anak yang masuk dalam tahapan pra-operasional menurut piaget memiliki cirri-ciri:

1. Anak belajar sesuatu objek dengan menggunakan gambar dan bahasa/kata-kata
2. Pemikirannya masih bersifat egosentris
3. Kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain

4. Memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini
5. Menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan
6. Kemampuan mengklasifikasikan objek menggunakan satu cirri
7. Kemampuan penalaran intuitif bukan logis

Untuk merancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan di tingkat satuan pendidikan PAUD, disamping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari PAUD. (Kepmendiknas, 2010).

1. Fungsi PAUD

Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

2. Tujuan PAUD

Pendidikan anak usia dini bertujuan:

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan social peserta didik pada masa emas

pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan cirri-ciri, tujuan dan fungsi perkembangan anak usia dini, dapat disusun rancangan nilai-nilai kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan pada pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Ketercapaian Nilai-nilai Kewirausahaan Jenjang PAUD/TK

Nilai-Nilai Kewirausahaan	Indikator Ketercapaian		
	Individu	Kelas	Sekolah
Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu mengerjakan tugas sendiri ▪ Mengambil dan menaruh benda (misal: peralatan sekolah) pada tempatnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan suasana kelas yang member kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat suatu karya tulis/seni dari bahan tersedia di kelas ▪ Mengajukan pertanyaan setiap melihat sesuatu yang aneh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif ▪ Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi sekolah yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif
Berani mengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyukai pekerjaan yang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi sekolah

	<p>menantang</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berani dan mampu mengambil resiko kerja 	<p>yang bisa menumbuhkan anak menyukai pada pekerjaan yang menantang</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan anak berani mengambil resiko kerja 	<p>yang mampu menumbuhkan keberanian anak untuk mengambil resiko</p>
Berorientasi pada tindakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan sesuatu yang diketahui ▪ Mengambil inisiatif untuk bertindak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak untuk melakukan sesuatu sesuai yang diperoleh dalam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi sekolah yang mampu mendorong anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipahami
Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik ▪ Mudah bergaul ▪ Mampu bekerjasama dengan teman ▪ Menegur teman yang dianggap keliru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak memiliki karakter seorang pemimpin 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi sekolah yang mampu mendorong anak untuk bertindak seperti seorang pemimpin
Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menanyakan kepada teman/guru jika melihat sesuatu yang tidak tahu ▪ Menanyakan pada teman/guru jika mendengar sesuatu yang tidak diketahui ▪ Menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak untuk bekerja keras 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi sekolah yang mampu mendorong anak untuk bekerja keras

	sebagian besar waktu di kelas untuk belajar		
--	---	--	--

2.2 Hakikat Pembelajaran di Sentra

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Ada beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran. Akan tetapi makna dari pengertian pembelajaran itu tidak jauh berbeda. Berikut pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa: 2013) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ‘ajar’ yang berarti petunjuk yang di berikan kepada orang supaya di ketahui atau di turuti, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam pengertian ini pembelajaran membutuhkan suatu proses untuk mengubah perilaku serta cara untuk mengubah makhluk hidup supaya secara sukarela dan tanpa paksaan mau belajar.

Menurut Kimble dan Garmezy (dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa: 2013) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang di ulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

Menurut Rombepajung (dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa: 2013) juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah perolehan suatu mata pelajaran atau perolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Dalam pengertian ini pembelajaran digunakan untuk mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Brown (dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa: 2013) merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

1. Belajar adalah menguasai atau memperoleh
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan
3. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organism
5. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan dengan imbalan dan hukuman
7. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi penguatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada

keaktifan siswa dalam merespon dan beraksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.

Menurut Dengeng (dalam Hamzah B. Uno: 2006) menyatakan bahwa pembelajaran dan pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang di inginkan.

Pengertian pembelajaran menurut UU RI No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 20 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pengertian ini pembelajaran yang efisien melibatkan hubungan yang baik antara guru, siswa dan sumber belajar sehingga secara praktis respon siswa terhadap pelajaran akan baik dan tercipta keaktifan belajar dalam diri siswa.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pembelajaran, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran yaitu seperangkat proses belajar yang melibatkan guru dengan siswa dan sumber belajar agar memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

2.2.2 Pengertian Sentra

Sentra berasal dari kata “centre” yang artinya pusat. Seluruh materi yang akan guru sampaikan kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah di rencanakan perlu di organisasikan secara teratur, sistematis, dan terarah sehingga

anak dapat membangun kemampuan menganalisa dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan.

Sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sedangkan sentra bermain adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.

Secara sederhana, sentra dapat diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan guru bagi kegiatan bermain anak (Diana, 2013). Rangkaian kegiatan itu harus saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar harian. Sentra membantu anak mendapatkan referensi antara lain dengan cara simulasi langsung menyangkut suatu aturan. Pendekatan sentra menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada anak, sedangkan guru lebih berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan.

Dalam pendekatan sentra, ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan, mulai saat anak memasuki lingkungan sekolah kelompok mainnya hingga menyelesaikan kegiatan bermain dan kembali menuju rumah. Setiap tahap itu terekam dalam laporan harian kegiatan guru, yang akan menjadi bahan untuk mengukur perkembangan anak, serta pada akhirnya memberikan respon dan stimulasi yang tepat agar kemampuan anak berkembang secara optimal.

Sentra digunakan sebagai wadah kegiatan bermain anak. Dengan sentra, kemampuan dan keterampilan anak dibangun melalui bermain tanpa tekanan dan paksaan dari guru dan lingkungan. Suasana nyaman dan menyenangkan sangat disarankan. Karena, jika anak dalam kondisi tertekan, kecewa, sedih atau marah, maka ia tidak dapat belajar. Dengan memposisikan anak sebagai subjek bukan objek, dapat membuat seluruh potensi kecerdasan bisa dibangun dan membuat mereka akan tumbuh menjadi anak kreatif.

Menurut Diana (2013) mengatakan bahwa model pembelajaran BCCT atau yang lebih dikenal dengan sebutan SELLING (sentra keliling) dirancang dalam bentuk sentra-sentra. Ada 6 sentra pokok dalam model pembelajaran BCCT seperti sentra bahan alam, sentra bermain peran (sentra bermain peran mikro dan sentra bermain peran makro), sentra balok, sentra persiapan, sentra imtaq/agama, sentra seni dan kreativitas, namun seiring dengan kebutuhan anak yang didalam sentranya belum mencakup keseluruhan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, ada sekolah-sekolah yang menambah sentranya sesuai dengan kebutuhan seperti sentra musik dan olah tubuh, sentra IT, sentra cooking, dan lain-lain.

Pembelajaran di sentra adalah pembelajaran yang dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan fokus pada satu kelompok usia dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak). Basis pembelajaran di sentra adalah bermain sambil belajar. Suasana belajar mengajar dibangun untuk memberikan rasa nyaman dan bahagia. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru dan anak duduk

secara melingkar. Materi ajar disampaikan secara interaktif dan konkret dengan memepatkan anak sebagai pusat.

2.2.3 Macam-macam Sentra

Ruang kelas dapat di modifikasikan menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut ruangan atau sentra-sentra. Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD (Neni Arriyani, Wismiarti, 2010). Tiap sentra terdiri dari satu bidang pengembangan yaitu:

2.2.3.1 Sentra Imtaq

Sentra yang menyediakan sarana-sarana ibadah dan aturan-aturan dalam beribadah, misalnya mengerjakan doa sehari-hari, praktik sholat, dan praktik wudhu (Arriyani, 2010: 17). Sentra imtaq merupakan dasar pengenalan awal anak pada agamanya, di sentra ini di kenalkan pula tentang huruf hijaiyyah.

2.2.3.2 Sentra Bahan Alam

Yaitu tempat anak melakukan kegiatan dengan berbagai alat yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak yang terdiri dari alat atau bahan kering dan alat atau bahan yang menggunakan bahan cair (Sujiono, 2010: 85). Kegiatan yang dilakukan di sentra bahan alam adalah kegiatan eksperimen sains sederhana agar keinginan bereksplorasi anak dapat tersalurkan. Bahan yang digunakan di sentra bahan alam adalah bahan cair atau kering yang dalam permainannya dapat digabung atau dipisah.

2.2.3.3 Sentra Main Peran

Adalah sentra yang mengalirkan materi atau *knowledge* pada anak melalui main peran (Arriyani, 2010: 21). Bermain peran dapat mengukur capaian

kebahasaan anak dan emosi atau kontrol diri ketika bermain drama. Sentra main peran dibagi menjadi dua, yaitu main peran makro dan main peran mikro. Main peran makro merupakan kegiatan main di sentra yang menggunakan alat asli, misal ketika mendapat job menjadi dokter maka di siapkan stetoskop asli untuk bermain, sedangkan main peran mikro adalah kegiatan main peran yang menggunakan alat imitasi. Jika pada permainan makro menggunakan stetoskop asli, maka dalam permainan mikro menggunakan stetoskop imitasi (mainan).

2.2.3.4 Sentra Balok

Adalah tempat kegiatan bermain balok dengan pengawasan guru, berbagai bentuk dan ukuran balok yang tersedia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, daya cipta, keterampilan dan jasmani anak (Sujiono, 2010: 87). Kegiatan di sentra balok adalah untuk menunjang kegiatan pembangunan dan sikap sosialisasi antar satu anak dengan anak lainnya.

2.2.3.5 Sentra Persiapan

Adalah sentra dimana guru mengorganisasikan tempat secara khusus, yang fokus didalamnya diisi dengan kegiatan-kegiatan matematika, membaca, dan menulis (Soendari dan Wismiarti, 2010: 22). Sentra persiapan disebut juga sentra kerja, di sentra persiapan anak diajak lebih serius dari sekedar main. Alat dan bahan yang berada di sentra persiapan adalah alat dan bahan yang dapat menunjang calistung anak.

2.2.3.6 Sentra Seni

Merupakan sentra yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan alat dan bahan seni (bahan pembangunan cair), dengan fokus

kegiatan yang mendukung keterampilan motorik halus (Khodijah, 2010: 24). Kegiatan di sentra seni fokus pada kegiatan eksplorasi warna, keterampilan motorik halus, dan proses kreativitas. Kegiatan di sentra seni meliputi seni musik, rupa, dan tari.

2.2.3.7 *Sentra cooking*

Sentra Cooking atau kelas memasak sangat penting diterapkan pada pembelajaran anak usia dini. Melalui kegiatan ini diharapkan anak dapat menemukan hal-hal menarik untuk disentuh, dicicipi, didengar, dicium, dan dilihat. Pada kegiatan kelas memasak, anak dapat melakukan suatu percobaan dan membuat penemuan baru bagi diri mereka. Melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain tersebut, anak belajar mempertajam kepekaan pada dunianya.

Hal ini didukung oleh pendapat Hanifa dan Luthfeni (2006: 74) bahwa praktik memasak adalah proses membuat atau mengolah bahan makanan. Tujuan memasak adalah agar bahan makanan mudah dicerna, menghasilkan hidangan yang bervariasi dalam hal rasa, warna, rupa, dan bentuk, serta untuk menjadikan makanan yang sehat dan bersih (terhindar dari penyakit).

Minantyo (2011: 145) dalam Dwi Nurchayati dan Ratna Wahyu Pusari mempunyai pendapat lain bahwa kegiatan memasak adalah suatu proses penerapan panas pada bahan makanan dari mentah menjadi makanan matang dengan tujuan tertentu. Sebelum memasak perlu persiapan diri, dan juga menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan (*Mise en Place*). Tahap-tahap persiapan memasak meliputi : a) penimbangan, b) pencucian, c) pengupasan, d) pemotongan, e) memeras, f) menyaring, g) mengocok, h) mencampur, i)

merendam dengan bumbu, j) adonan penggorengan, k) menggiling, dan l) pembubusan.

Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan kegiatan memasak. Perencanaan yang hati-hati dan pengawasan ketat penting dilakukan untuk mencegah kecelakaan. Menurut Nielsen (2008: 119) diuraikan beberapa cara mengajari anak untuk memasak, sebagai berikut:

1. Mengawali dengan aktivitas sederhana dan tidak membutuhkan panas. Kegiatan sederhana tersebut antara lain kegiatan yang hanya membutuhkan penyobekan, penaburan, atau mencampur bahan. Contohnya : salad, roti tawar, susu.
2. Kembangkan kesadaran sensorik. Pada kegiatan memasak, pada dasarnya adalah kesempatan yang baik bagi anak untuk menggunakan panca inderanya. Anak akan belajar menggunakan panca inderanya untuk melihat, merasakan tekstur, mendengar, serta mencicipi rasa makanan.
3. Ajak anak untuk menghitung dan mengukur. Kegiatan memasak juga merupakan pelajaran matematika, dimana anak diajarkan untuk membaca resep sendiri, menghitung jumlah telur, mengenali bahwa setengah cangkir lebih sedikit daripada secangkir utuh dan sebagainya.
4. Berikan pengalaman dari budaya yang berbeda. Anak dikenalkan dengan makanan khas dari beberapa daerah. Kegiatan ini membutuhkan kerjasama dengan orang tua atau pengasuh untuk berbagi resep dan bimbingan dalam menyiapkan makanan favorit keluarga masing-masing.

5. Awasi aktivitas dari dekat. Dalam kegiatan memasak diperlukan pengawasan khusus terhadap aktifitas anak terutama pada saat anak menggunakan peralatan dapur seperti pisau, tumbukan, dan benda lain yang berbahaya. Oleh karena itu sangat penting adanya guru pendamping.
6. Pandulah pengamatan anak. Pandu pengamatan anak dengan menggunakan pertanyaan bebas, sehingga anak dapat mengamati dari dekat dan menyadari perubahan yang terjadi pada saat proses memasak.

Sentra cooking merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, karena termasuk dalam area kotor pada zona basah. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan memasak, diperlukan perencanaan yang matang sehingga kegiatan dapat mendukung pengetahuan anak tentang proses pengolahan makanan sehat serta mengurangi resiko yang berbahaya terhadap peralatan yang terdapat di kelas memasak.

Seorang guru bertanggung jawab pada 7-12 siswa saja dengan *moving class* setiap hari dari satu sentra ke sentra lain. Tiap-tiap sentra mempunyai tujuan masing-masing sesuai dengan pengembangannya. Namun, pada intinya tiap sentra ini mempunyai satu tujuan pokok yaitu mengoptimalkan potensi anak dalam kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor sekaligus menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

2.2.4 Tujuan Pembelajaran Sentra

Adapun tujuan dari pada pembelajaran sentra dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelayanan pengalaman belajar kepada anak secara lebih mendalam dengan memberikan kebebasan bereksplorasi dalam setiap sentranya.
2. Dengan adanya sentra melatih anak-anak untuk lebih mandiri karena tidak bergantung pada guru kelasnya saja, tetapi akan lebih diarahkan untuk melakukan kegiatan dengan guru-guru yang lain terutama yang menjadi guru sentra.
3. Dengan adanya guru sentra, maka guru sentra akan lebih fokus dalam mengembangkan sentra yang menjadi tanggung jawabnya dengan menuangkan segala pengembangan ide kreatifnya.
4. Proses pembelajaran di harapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak.
5. Dalam konteks itu, anak mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana pencapaiannya, mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.
6. Anak dapat memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, dalam hal ini guru sentra bertugas sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator.

2.2.5 Proses Pelaksanaan Pembelajaran

1. Persiapan
 - a. Penyampaian pendidik (guru/kader/pamong) dan pengelola melalui pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dapat memberikan

pembekalan konsep, sedangkan magang memberikan pengalaman praktik.

- b. Penyiapan tempat dan alat permainan edukatif (APE) sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka dan ditingkatkan usia anak.
- c. Penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak
- d. Pengenalan metode pembelajaran kepada orangtua. Kegiatan ini penting agar orangtua mengenal metode ini sehingga tidak protes karena kegiatan anaknya hanya bermain.

2. Pelaksanaan

- a. Bukalah sentra secara bertahap sesuai dengan kesiapan pendidik dan sarana pendukung lainnya
- b. Gilirlah setiap kelompok anak untuk bermain di sentra sesuai dengan jadwal. Setiap kelompok dalam satu harinya hanya bermain di satu sentra saja.
- c. Berikan variasi dan berikan kesempatan main yang cukup kepada setiap anak agar tidak bosan dan tidak berebut.
- d. Seiring dengan kesiapan pendidik dan sarana pendukung, tambhlah sentra baru apabila belum lengkap.
- e. Lengkapilah setiap sentra dengan berbagai jenis APE baik buatan pabrik maupun yang di kembangkan sendiri dengan memanfaatkan bahan limbah dan lingkungan alam sekitar.

3. Penataan Lingkungan Main

- a. Sebelum anak datang, pendidik menyiapkan bahan dan alat
- b. Mainan yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya
- c. Pendidik menata alat dan bahan yang akan digunakan, sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya.
- d. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut.

4. Penyambutan Anak

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, agar ada seorang pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak-anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai.

5. Main Pembukaan (Pengalaman Gerakan Kasar)

Pendidik menyiapkan anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka biasanya berupa permainan tradisional, gerak dan musik, atau sebagainya. Kegiatan main pembukaan biasa berlangsung selama 20 menit.

6. Transisi 10 Menit

- a. Setelah selesai pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak

kembali tenang, anak secara bergiliran di persilahkan untuk minum atau kekamar kecil.

- b. Sambil menunggu anak minum atau kekamar kecil, masing-masing pendidik siap ditempat bermain yang sudah dipersiapkan untuk kelompoknya masing-masing

7. Kegiatan Inti di Masing-masing Kelompok

Selain mengacu pada tujuan yang terpadu, kegiatan-kegiatan sentra dijalankan dengan tema-tema belajar yang serempak diganti-ganti dalam periode tertentu. Setiap sentra juga secara terpadu membangun anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tiga jenis main, yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Untuk mendukung proses itu, perlu didesain ruangan yang spesifik sesuai karakteristik masing-masing sentra. Ruangan antara sentra yang satu dengan sentra yang lain dapat dibatasi dengan rak-rak atau loker-loker, yang memudahkan anak bereksplorasi secara bebas menggunakan aktivitas masing-masing sentra, juga memudahkan guru untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam mendukung proses belajar mengajar.

2.2.6 Pijakan Main di Sentra

Dalam setiap kegiatan sentra, guru juga harus dapat memfasilitasi agar semua aspek perkembangan secara optimal. Dalam kegiatan main, anak akan belajar lebih banyak bila mendapat pijakan dari guru. Pijakan main anak ada empat yaitu:

1. Pijakan penataan Lingkungan

- a. Mengelola lingkungan main atau sentra dengan bahan dalam jumlah dan jenis yang cukup
- b. Merencanakan intensitas dan densitas permainan
- c. Memiliki dan menyediakan berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main: sensorimotor, pembangunan dan main pembangunan
- d. Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan
- e. Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan social anak secara progresif dan positif

2. Pijakan Awal Main

- a. Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan nara sumber
- b. Menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (Standart Kinerja)
- c. Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan
- d. Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main
- e. Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan social
- f. Merancang dan menerapkan urutan transisi main

3. Pijakan Saat Main

- a. Memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka
- b. Mencontohkan komunikasi yang tepat

- c. Memperkuat dan memperluas bahasa anak
- d. Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya
- e. Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan anak.

4. Pijakan Setelah Main

- a. Mendukung anak untuk mengingat keali pengalamannya dan saling menceritakan pengalamannya
- b. Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

2.3 Hakikat Anak Usia 5-6 Tahun

2.3.1 Pengertian Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan serta pertumbuhan anak usia dini perlu diperhatikan sebab setiap individu memiliki kriteria yang berbeda dan dalam mendapatkan stimulus yang berbeda pula, tidak hanya itu dalam menentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam berbagai hal harus ditangani dan mendapatkan pengarahan yang baik dengan penuh perhatian, sebab anak pada masa ini mengalami (*golden age*) berada dimasa pertumbuhan dan perkembangan, dimana cara belajar anak diibaratkan spons yang menyerap segala informasi disekitarnya, baik informasi itu berdampak positif maupun negatif. Oleh karenanya perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini membutuhkan pengarahan serta stimulus yang tepat.

Anak dikatakan usia dini ialah yang berada pada rentan usia dari lahir sampai dengan usia 8 tahun. Karakteristik anak usia dini berlangsung sejak anak lahir sampai mereka mencapai usia 8 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas (2003) menerangkan bahwa yang disebut dengan anak usia dini ialah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak.

Pada rentan usia 5 tahun anak menggabungkan ide-ide mereka dalam hubungan lebih kompleks, misalnya konsep korespondensi 1 dengan 1 dan mengembangkan kemampuan memori dan ketrampilan fisik motorik halus. Dan umur 5 tahun memperlihatkan minat tinggi pada aspek-aspek fungsional bahasa tulisan, misalnya mengenali kata-kata bermakna dan berupaya menulis nama mereka sendiri. Anak usia 6 tahun sudah aktif dan memperlihatkan kemampuan verbal tinggi, mereka menjadi tertarik pada permainan dan peraturan dan mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan pemecahan masalah dari pengalaman.

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa anak yang dikatakan usia dini ialah anak yang sejak lahir sampai menginjak usia 6 tahun, pada rentang umur anak mengalami perkembangan yang berbeda, dalam perkembangannya dapat dilakukan pemberian rangsangan melalui pendidikan yang masing-masing disesuaikan pada tiap rentang umurnya semakin anak berkembang semakin anak mengalami tingkatan diperkembangannya.

2.3.2 Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada di dalam jangkauannya, kemudian memasukkan ke mulutnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

2. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan lingkungan.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat senang membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata.

4. Masa potensial untuk belajar

Masa ini sering disebut juga dengan “*golden age*” atau usia emas. Karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek.

5. Menunjukkan sikap egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak masih suka berebut mainan, menangis, atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah beralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya.

8. Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang bergizi

- a. Meniru sesuatu hal yang dilihat dan didengarnya
- b. Membutuhkan latihan dan rutinitas
- c. Selalu banyak bertanya dan menginginkan jawaban
- d. Cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa
- e. Membutuhkan pengalaman langsung

- f. Trial and error menjadi hal pokok dalam belajar
- g. Bermain merupakan dunia anak-anak

Sebagai pendidik anak usia dini dan juga sebagai orangtua kita perlu mengetahui karakteristik anak sehingga kita bisa mendukung perkembangan anak secara optimal.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Dewi Nurchayati, Ratna Wahyu Pusari (2015) dengan judul *“Upaya Meningkatkan Pengetahuan Makanan Sehat Melalui Penerapan Sentra Cooking pada Kelompok Bermain B di PAUD Baitus Shibyaan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”*. Hasil dari penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I diketahui penerapan sentra cooking belum memenuhi indikator keberhasilan, sedangkan pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan ketuntasan 75%. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penerapan pembelajaran di sentra cooking dapat meningkatkan minat belajar anak.
2. Jurnal M. Kristanto dkk (2013) dengan judul *“Implementasi Pendidikan Kewirausahaan sebagai Media Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Limbah KDP (Kertas, Daun, dan Plastik) PAUD Kota Semarang”*. Hasil dari penelitian ini belum semua PAUD/TK di kota Semarang memberikan mata pelajaran pendidikan kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan pendidik PAUD/TK tentang pentingnya penanaman pendidikan kewirausahaan sejak dini kepada anak-anak. Penelitian ini

memiliki kesamaan dalam penerapan pendidikan kewirausahaan sebagai media pembelajaran.

3. Jurnal penelitian Isky Fadli Fu'adi dkk (2009) dengan judul "*Hubungan Minat Berwirausaha dengan Prestasi Praktik Kerja Industri Siswa Kelas XII Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2008/2009*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa tergolong tinggi dalam arti memiliki kondisi psikis yang baik. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kewirausahaan.
4. Skripsi Karin Axelsson, dkk (2015) dengan judul "*Entrepreneurial Learning in Education Preschool as a Take-Off for the Entrepreneurial Self*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengenalkan konsep pembelajaran kewirausahaan merupakan hal yang sangat positif. Menerapkan pembelajaran kewirausahaan untuk anak yang mau memasuki sekolah TK berarti meningkatkan refleksi siswa tersebut, keaktifan peserta, pembelajaran lingkungan yang positif serta adanya sikap toleran diantara mereka dengan tujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan usaha atau wirausaha mereka.
5. Skripsi Martha Christianti, dkk (2015) dengan judul "*Development of Entrepreneurship Learning Model for Early Childhood*". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan sejak anak-anak. Selanjutnya, data didapat dan diolah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

model pembelajaran kewirausahaan sangat penting untuk diterapkan pada anak-anak. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi berikutnya yang mandiri, bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, pantang menyerah, jujur, percaya diri, menghargai, kreatif, mampu bekerjasama, dan disiplin. Selain itu, model pembelajaran kewirausahaan sangat didukung oleh guru, kepala sekolah, dan orangtua. Pembelajaran kewirausahaan untuk anak-anak sangat dibutuhkan dan dapat diterapkan.

2.5 Kerangka Berfikir

Pendidikan kewirausahaan yang mulai ditanamkan kepada anak sejak dini, secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak tentang kemandirian. Pada akhirnya, sangat perlu menyampaikan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mendidik anak, bahkan sejak usia dini tentang *entrepreneurship* tidaklah dengan maksud mengeksploitasi anak menjadi pengusaha. *Entrepreneurship* kepada anak harus dijalankan dengan cara beradab, empati terhadap anak, tanpa paksaan dan menyenangkan.

Model pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini harus dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang lebih baik. Sebagai guru pendidikan anak usia dini dituntut untuk memiliki keahlian dalam memilih dan membuat model pembelajaran. Pengenalan berwirausaha dalam model pembelajaran di sentra cooking adalah suatu pemanfaatan dalam pembelajaran karena di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan dan daya upaya yang dilakukan oleh guru/pendidik baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penggunaan sistem sentra dalam penelitian ini karena pada pendekatan sentra, anak diberi kesempatan untuk bermain secara aktif dan kreatif di sentra-sentra pembelajaran yang tersedia guna mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan potensi dan minat masing-masing (Depdiknas, 2006: 1). Sentra cooking merupakan wadah bagi guru untuk mengenalkan anak dalam memasak makanan secara sederhana. Pengenalan memasak bagi anak usia dini lebih tepat dilakukan di sentra cooking, anak juga dapat dikenalkan tentang alat-alat memasak serta macam-macam rasa.

Dari berbagai uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dari skripsi yang berjudul “Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif dan Kerja Keras melalui Pembelajaran di Sentra Cooking pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang”, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa: terdapat perbedaan nilai *posttest* lebih tinggi dari pada nilai *pretest*. Nilai rata-rata *posttest* sebesar 107 sedangkan *pretest* sebesar 62. Terdapat peningkatan hasil antara *pretest* dan *posttest* sebesar 33%. Dengan nilai persentase *pretest* sebesar 45% dan *posttest* sebesar 78%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Dengan guru memberikan kegiatan pengenalan nilai kewirausahaan, diharapkan anak dapat memperoleh pengetahuan yang nyata serta mudah dipahami oleh anak. Selain itu anak dapat mengembangkan cara berfikir secara kritis dan positif serta memberikan pengalaman langsung pada anak.

b. Bagi Sekolah

Dalam pelaksanaan kegiatan nilai kewirausahaan melalui pembelajaran di sentra cooking sebaiknya lebih ditingkatkan lagi. Supaya dalam kegiatan pembelajaran lebih beragam dan sesuai dengan perkembangan anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan nilai kewirausahaan mandiri, kreatif dan kerja keras melalui pembelajaran di sentra cooking dengan menu yang lebih inovatif dan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arriyani, Neni dan Wismiarti. 2010. *Panduan Pendidikan Sentra PAUD*. Jakarta: Pustaka Al-Falah.
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2012. *Creative Parenting Today, Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Axelsson, Karin dkk. 2015. *Entrepreneurial Learning in Education Preschool as a Take-Off for the Entrepreneurial Self*. Sweden: Malardalen University.
- Christianti, Martha dkk. 2015. *Development of Entrepreneurship Learning Model for Early Childhood*. Yogyakarta State University.
- Diana. 2013. *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penerapan "Beyond Centers and Circles Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasanah, Nur. 2015. *Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Jenis Pekerjaan Ayah (Petani dan Karyawan Pabrik) di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo*. *Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia> (diakses pada 14 Agustus 2017, 11.51 WIB)
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Luthfeni dan Hanifa. 2006. *Makanan yang Sehat*. Bandung: Azka Press.
- Maulina, Frisca. 2014. *Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang*. *Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia> (diakses pada 14 Agustus 2017, 11.50 WIB)
- Mulyani, Endang. 2011. *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nielsen, Dianne, Miller. 2008. *Mengelola Kelas untuk Guru TK*. Jakarta: PT. Indeks.

- Nitisusastro, Mulyadi. 2013. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurchayati, Dwi dan Ratna Wahyu Pusari. *Upaya Meningkatkan Pengetahuan Makanan Sehat Melalui Penerapan Sentra Cooking pada Kelompok Bermain B di PAUD Baitus Shibyaan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/20015*. Semarang: Jurnal Penelitian PAUDIA.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: AR-ARUZZ Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta. http://www.pendidikan.diy.go.id/file/uu/uu_20_2003.pdf (diakses pada 12 April 2015, 8:39 WIB)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta. (diakses pada 5 Agustus 2017)
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini, Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogakarta: Ar-Ruzz Media.

www.pengertian.com/2016/10/pengertian-kerja-keras-menurut-para-ahli.html?m=1

-----, Kepmendiknas, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.





**YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM
MASJID RAYA BAITURRAHMAN JAWA TENGAH**

KB – TK Hj. ISRIATI BAITURRAHMAN 2

Jl. Abdul Rahman Saleh No. 285 Semarang Telp. (024) 7614191

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/ 035/KBTKISBA2/V/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Martini, S.Pd.AUD
N I K : 06011
Jabatan : Kepala KB – TK Hj. Isriati Baiturrahman 2

Menerangkan bahwa

Nama : PUSPA FITRI ANTIKASARI
N I M : 1601411052
Prodi : PG PAUD Universitas Negeri Semarang

Benar – benar telah melakukan penelitian di KB - TK Hj. Isriati Baiturrahman dari tanggal 17 April – 17 Mei 2014 yang akan digunakan untuk menyusun skripsi dengan judul " Pengenalan Nilai Kewirausahaan Mandiri, Kreatif, dan Kerja Keras Melalui Pembelajaran di Sentra Cooking di TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang".

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Mei 2017

Kepala KB – TK

Hj. Isriati Baiturrahman 2



Martini, s.Pd.AUD
NIK : 06011